BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru

Menurut istilah persepsi berasal dari kata "*perception*" yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi diartikan sebagai , 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau juga bisa diartikan sebagai serapan. 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.[1]

Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang manyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1447

dengan menggunakan indranya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.[2]

Menurut Rita L. Atkinson persepsi adalah proses dimana mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan.[3] Menurut Pareek yang dikutip oleh Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data.[4]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagaimana cara seseorang memandang, menilai atau memaknai sesuatu setelah adanya rangsangan pancaindra sehingga muncul pemahaman, sikap atau pendapat

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya.

---

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) h. 102

[3] Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 29

[4] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 446

1) Proses Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran tentang realitas dan keadaan yang sesungguhnya. Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen, yaitut:

> a) Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit; b) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana; c) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.[5]

Jadi, proses terjadinya persepsi adalah melakukan seleksi, kemudian informasi yang sudah diseleksi diinterpretasikan, setelah itu pemberian nilai atau makna terhadap informasi yang sampai.

---

[5] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 447

2) Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*Competence*" yang memiliki arti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan dan memutuskan sesuatu, jika kompetensi berarti kemampuan dan kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilik pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan. Kata kompetensi berarti kemampuan, kecakapan, keadaan berwenag atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Kompetensi merupakan ciri mendasar yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kinerjanya yang efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan.[6]

> kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[7]

Menurut Abdul Majid kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki

---

[6] Supardi, dkk., *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 39.

[7] Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Guru dan Dosen, Nomor: 14 Tahun 2005, Pasal 1

seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu. Sikap inteligen harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut pengetahuan, teknologi, maupun etika. [8]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan gambaran potensi, pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang terkait dengan profesi tertentu yang berkenaan dengan bagian-bagian yang diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk kinerja dalam menjalankan profesi tertentu.

Profesional berasal dari kata "profesi". Profesi adalah suatu pekerjaan yang pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengatahuan dan keterampilan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematik diformulasikan dan diterapkan untuk

---

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 15

memenuhi kebutuhan klien, dalam hal ini masyarakat.[9] Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian khusus.[10]

Sudarman Danim menyatakan bahwa profesi yaitu suatu jabatan atau pekerjaan, sedangkan profesional berarti sikap profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada dalam satu ruang kerja. [11]

Arifin menyatakan bahwa profesional mengandung arti yang sama dengan *occupation* yaitu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. [12]

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 butir 4 mengatakan "profesional adalah pekerjaan atau kegiatan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran atau

---

[9] Aidin Adlan, *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja* (Jakarta: Matahari, 2000), h.5

[10] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45

[11] Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23

[12] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 105

kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi".[13]

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menlaksanakan profesinya.[14]

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa profesional adalah seseorang yang bekerja dengan memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu sehingga ia mampu melaksanakan tugasnya dan fungsinya secara maksimal.

Dalam standar pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud standar kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

---

[13] Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara,2006), h. 3

[14] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14

memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.[15]

Adapun kompetensi profesional menurut Moh. Uzer Usman meliputi: menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. [16]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[17]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Guru diartikan sebagai orang yang (mata pencahariannya) mengajar.[18] Orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajarkan

---

[15] Undang-Undang Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 28 ayat (3),* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 8

[16] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya:2013), h. 17-19

[17] Undang-undang Republik Indonesia *Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), h.3

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), h.1447

pengetahuan ataupun keterampilan-keterampilan tertentu disebut guru.

Menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.[19]

Guru atau pendidik menurut Nawawi dalam Ramayulis adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan.[20] Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya.[21]

---

[19] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6.

[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 58

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 203.

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.[22]

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan atau keahlian guru secara luas dan mendalam meliputi seluruh komponen-komponen dalam pembelajaran serta mengaplikasikannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru adalah nilai atau pendapat diri siswa terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, penguasaan materi ajar secara mendalam, penguasaan metode mengajar,

---

[22] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18.

penguasaan media pembelajaran, serta menguasai bidang keilmuan yang relevan dan bermanfaat bagi profesinya.

b. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah segala tindak-tanduk, sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepeda peserta didik, cara berpakaian, cara berbicara, cara bersosialisasi dengan siswa, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.[23] Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Arifudin Arifin membagi karakteristik guru profesional dalam beberapa bentuk, yaitu:[24]

> 1) Mempunyai watak dan sifat Rabbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya; 2) Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT; 3) Memiliki sifat sabar dalam dalam mengajarkan pengetahuan kepada siswa; 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya; 5) Senantiasa membekali dengan ilmu; 6) Mampu menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi; 7) Mampu mengelola kelas

---

[23] Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi keguruan*, (Surabaya: Aprint Media, 2009), h. 7

[24] Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), h. 64.

dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional; 8) Mengetahui keadaan psikis peserta didik; 9) Tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berfikir peserta didik; 10) Berlaku adil terhadap peserta didik.

c. Indikator Profesional Guru

a. Menguasai Landasan Pendidikan

Seorang guru harus menguasai dan memahami landasan pendidikan sebab pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Guru harus bisa mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa yang akan datang, menstransfer pengetahuan dan menstransfer nilai-nilai. Seorang guru harus menguasai landasan pendidikan dengan mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

b. Menguasai Bahan Ajar.

Seorang guru harus mampu menguasai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan terus

mengembangkan pengetahuan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Menyusun program Pengajaran.

Pada awal tahun ajaran baru seorang guru harus menyusun program pengajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar. Sebelum proses pembelajaran di kelas maka seorang guru harus menyusun rencana pembelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

d. Melaksanakan Program Pengajaran.

Program pengajaran yang telah disusun kemudian dilaksanakan dengan menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang positif, mengatur ruangan belajar supaya nyaman dan mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik.

e. Menilai Hasil dan Proses Belajar Mengajar yang Telah Dilaksanakan.

Langkah terakhir dari proses pembelajaran adalah dengan melaksanakan evaluasi atau penilaian yang bertujuan untu mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik.[25] Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dimulai dari mengkaji konsep penilaian, menyusun alat penilaian, menetapkan skor penilaian, melaksanakan penilaian, mengolah nilai yang diperoleh siswa kemudian menafsirkannya. Penyelenggaraan penilaian digunakan sebagai umpan balik terhadap perbaikan proses belajar mengajar.

d. Implementasi Kompetensi Profesional Guru

1) Merencanakan Program Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar pada tiap pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan atau pedoman untuk menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun

[25] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 19

psikologis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas agar lebih efisien dan efektif.[26] Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

Merencanakan program pengajaran merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung yang mencakup merumuskan tujuan, materi atau bahan ajar yang akan disampaikan, deskripsi kegiatan belajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, memilih metode mengajar, merencanakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dan merencanakan tindak lanjut pembelajaran berupa pengayaan dan remedial.

2) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah peran guru dalam mengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif

---

[26] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.18

sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. [27]Dalam menciptkan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

a) Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan sehingga siswalah yang seharusnya aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Aktifitas belajar yang dimaksud adalah aktifitas jasmaniah maupun aktifitas mental. Aktifitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal berikut:[28]

---

[27] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.21

[28] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.22

(1) Aktifitas visual (*visual actifities*); seperti membaca ; (2)Aktifitas lisan (*oral activities*); seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, menyanyi; (3) Aktifkan mendengar (*listening actifities*); seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan pengarahan; (4) Aktifitas Gerak (*motor actifities*); seperti senam, atletik, menari, praktik wudhu, praktik shalat, praktik tayammum; (5) Aktifitas menulis (*writting actifities*); seperti mengarang, membuat puisi, membuat cerpen, membuat surat.

b) Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri sesorang. Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. [29]

Minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Contoh, seorang siswa yang memiliki minat pada pelajaran Matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena memusatkan perhatian perhatiannya lebih intensif

[29] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 152

terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tersebut belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

c) Membangkitkan Motivasi Siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu, atau keadaan sesorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. [30] Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan, atu keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesutau dalam mencapai tujuan tertentu.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.[31] Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan kegiatan belajar.

---

[30] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.28

[31] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.75

d) Prinsip Individualitas

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar adalah masalah perbedaan individual. Setiap guru harus memahami bahwa tidak semua siswa dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Mursell dalam bukunya *Successful Teaching* yang dikutip oleh Uzer Usman, mengemukakan perbedaan individual secara vertikal dan secara kualitatif. Yang dimaksud perbedaan vertikal adalah intelegensi umum dari siswa, sedangkan kualitatif terletak pada bakat dan minatnya.[32]

Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka menyamaratakan semua siswa ketika guru mengajar pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini. Oleh karena itu hendaknya harus menyadari bahwa setiap siswa berbeda-beda, ada yang cepat menerima dan memahami pelajaran, atau sebaliknya ada yang lemah dan lambat menerima pelajaran, yang akhirnya memerlukan bimbingan secara khusus.

---

[32] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.30

Pembelajaran individual bukan kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya difokuskan kepada seorang siswa saja, melainkan ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi siswa secara optimal.

e) Alat Peraga dalam Pengajaran

Alat peraga pengajaran (*teaching aids)* atau media adalah alat-alat yang digunakan guru dalam mengajar untuk memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Seorang guru harus bisa membuat dan memanfa'atkan media pembelajaran untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Dalam pandangan Islam, guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Hal ini wajar mengingat seorang guru merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap masa depan siswa. Pahala bagi orang yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas

akan terus menerus mengalir selama siswa atau orang lain mengamalkannya. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلا مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رَوهُ الْبُخارِى)

> Artinya: “Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya.”(H.R. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tiga hal yang pahalanya akan terus menerus mengalir meskipun kita sudah meninggal dunia. Amal pertama adalah sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendo’akannya. Berdasarkan hadits di atas maka memberikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu amal ibadah yang pahalanya akan terus mengalir meskipun telah meninggal dunia.

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah komptensi profesional. Pentingnya

profesional guru dalam pandangan Islam telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُل يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (اَلْاَنْعَمْ: ١٣٥)

> Artinya: " Katakanlah "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu , sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." (Q.S. Al-An'am: 135).[33]

Ayat di atas menyatakan bahwa seseorang harus bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga mereka mampu menangani pekerjaannya dan mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil kinerja.

2. Keterampilan Mengajar Guru

a. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan berasal dari kata terampil yang mempunyai arti cakap dalam melaksanakan tugas, mampu dan

---

[33] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h. 145

cekatan. Kemudian mendapat imbuhan ke-an menjadi keterampilan yang berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas dengan keahlian.[34]

Keterampilan mengajar (*teaching skill*) pada dasarnya adalah merupakan bentuk perilaku (kemampuan) atau keterampilan (*skill*) yang bersifat khusus dan mendasar (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.[35]

Keterampilan mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan dalam mengajar.

---

[34] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 1180.

[35] Dadang Sukirman, *Microteaching* , (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Indonesia, 2009), h.175

Keberhasilan mengajar, tidak hanya ditentukan oleh faktor kemampuan, motivasi dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan kelengkapan fasilitas/ lingkungan belajar, namun juga akan lebih banyak tergantung tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan mengajar.

> Menurut Turney dalam E. Mulyasa mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.[35]

Berdasarkan pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang mutlak harus dikuasai oleh seorang guru dan mengaplikasikannya secara tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan aktif dan efektif.

b. Jenis-jenis Keterampilan Mengajar

1) Keterampilan Bertanya.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memiliki peranan penting. Sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik,

jelas dan tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu: [36]

> a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar; b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan; c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya; d) Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar menentukan jawaban yang baik; e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang dibahas.

Melalui bertanya akan mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin diketahui. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran guru bertanya kepada peserta didik sebagai stimulus untuk mendapatkan respon. Tanya jawab antara antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru atau antar peserta didik menunjukkan adanya interaksi di kelas yang dinamis. [37]

a) Dasar-Dasar Pertanyaan yang Baik

(1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.

(2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.

---

[36] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 74

[37] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1

(3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.

(4) Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan.

(5) Bagikan semua pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata.

(6) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya.

(7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

b) Jenis-jenis Pertanyaan yang Baik

(1) Pertanyaan permintaan (*compliance question*) yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

(2) Pertanyaan retoris (*rhetorical question*) yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa.

(3) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arahan kepada siswa dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan atau menuntun proses berfikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan.

(4) Pertanyaan menggali (*probling question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan pertama. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.

c) Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Bertanya

(1) Kehangatan dan keantusiasan.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik ketika

mengajukan pertanyaan maupun menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

(2) Jangan mengulang-ulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi siswa.

(3) Jangan mengulang-ulang jawaban siswa.

Hal ini dapat membuang-buang waktu, siswa tidak memperhatikan jawaban temannya karena menunggu komentar guru.

(4) Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya. Hal ini bisa membuat siswa frustasi dan mungkin ia tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

(5) Usahakan agar siswa tidak menjawab pertanyaan yang diajukan secara serempak karena kemungkinan guru tidak dapat mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang menjawab salah.

(6) Menentukan siapa siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan akan menyebabkan siswa yang tidak ditunjuk untuk menjawab tidak memikirkan jawaban pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan hendaknya ditujukan lebih dahulu kepada seluruh siswa, baru kemudian guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.

(7) Pertanyaan ganda. Kadang-kadang guru mengajukan pertanyaan yang bersifat ganda, menghendaki beberapa jawaban yang harus dijawab oleh siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa bingung.

d) Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya Dasar

(1) Penggunaan Pertanyaan Secara Jelas dan Singkat

Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

(2) Pemberian Acuan

Sebelum memberikan pertanyan, guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.

(3) Pemindahan Giliran

Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari satu orang siswa karena jawaban siswa belum memadai atau belum sesuai.

(4) Penyebaran

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pembelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata. Perbedaannya dengan pemindahan giliran adalah bahwa dalam pemindahan giliran, beberapa siswa diminta secara bergilir diminta menjawab pertanyaan yang sama, sedangkan pada penyebaran siswa mendapat pertanyaan yang berbeda-beda.

(5) Pemberian Waktu Berpikir.

Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.

(6) Pemberian Tuntunan.

Apabila siswa menjawab salah atau kurang tepat , guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa tersebut agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

2) Keterampilan Memberikan Penguatan (*reinforcement*)

Secara psikologis setiap orang membutuhkan penghargaan terhadap suatu usaha yang telah dilakukannya. Melalui penghargaan, seseorang akan merasakan bahwa hasil perbuatannya dihargai, mendapatkan tempat dan oleh karenanya akan menjadi pemicu untuk berusaha meningkatkan prestasi atau perbuatan yang lebih baik lagi. Penguatan atau *reinforcement* merupakan respon guru terhadap perilaku positif siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Teknik memberikan penguatan bisa dilakukan dengan *verbal* maupun *nonverbal*.

a). Pengertian Penguatan

Menurut Chaplin, *reinforcement* adalah penguatan terhadap suatu reaksi, dengan jalan menambah satu peningkatan

kekuatan kebiasaan.[38] Penguatan atau *reinforcement* merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.[39]

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.[40]

Menurut Wina Sanjaya, penguatan (*reinforcement)* adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon siswa.[41]

---

[38] C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 425

[39] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 77.

[40] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 80

[41] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 241

Menurut Barnawi dan Muhammad Arifin, penguatan (*reinforcement)* adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.[42]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan stimulus atau rangsangan positif yang diberikan oleh guru yang mampu membangkitkan atau meningkatkan respon suatu perilaku positif siswa sehingga dapat mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan positif yang kita lakukan sering mendapatkan penghargaan. Misalnya, ketika kita menolong seseorang, hasilnya orang yang kita tolong mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih merupakan penghargaan atas pertolongan yang kita lakukan. Contoh bentuk penghargaan yang lain seperti: upah, gaji, promosi yang merupakan bentuk penghargaan atas pekerjaan seseorang. Pada umumnya, penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam

---

[42] Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 208

kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah laku dan meningkatkan usahanya. Demikian juga sebaliknya, tidak diperolehnya penghargaan akan menurunkan atau bahkan menghilangkan perilaku tersebut pada diri seseorang.[43]

Begitu pula dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya manakala guru memberikan penghargaan atas prestasi tersebut. Dengan penghargaan guru, akan timbul motivasi kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Berlaku pula sebaliknya, prestasi tanpa adanya penghargaan dapat mengurangi motivasi.

Menyadari pentingnya peran penghargaan atas siswa yang sudah berprestasi dan berperilaku baik, seorang calon guru atau guru perlu menguasai keterampilan dasar memberi penghargaan yang disebut penguatan (*reinforcement*).

Penguatan *(reinforcement)* merupakan hasil pembangunan lebih lanjut dari teori *Conditioning* yang

---

[43] Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 131

mempelajari pola tingkah laku yang berhubungan dengan stimulus respon. Pencetus teori ini adalah Skinner yang lebih dikenal dengan teori *Operant Conditioning*. Skinner menganggap "*Reinforcement*" sebagai faktor terpenting dalam proses belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat pemberian *reinforcement* langsung.[44]

Bila suatu tindakan mendapat imbalan atau bila berakibat positif, maka tindakan tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Akan tetapi bila suatu tindakan "tidak mendapat imbalan" atau konsekuensinya tidak positif, maka tindakan tersebut akan berkurang atau hilang. Pemberian respon yang demikian itulah yang dalam proses interaksi belajar disebut "*reinforcement*", dan hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan kita juga mengenal istilah *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah alat pendidikan yang digunakan untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang

---

[44] Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 126

karena pekerjaannya mendapat penghargaan.[45] Siswa akan mendapatkan *reward* apabila berperilaku baik atau telah menyelesaikan suatu tugas dengan baik. *Reward* bisa diberikan dalam bentuk sikap guru seperti tersenyum, memuji, atau memberikan hadiah. Pemberian *reward* ini akan memberikan pengaruh psikologis terhadap tingkah laku siswa yang menerimanya. Sedangkan *punishment* akan diberikan bagi siswa yang melanggar atau tidak mengerjakan sesuatu hal sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. *Punishment* bisa diberikan melalui kata-kata atau hukuman yang bersifat mendidik.

Menurut penulis antara penguatan dan *reward* terdapat persamaan yaitu sama-sama respon guru terhadap perilaku positif siswa dalam bentuk sikap, ucapan, ataupun hadiah dari guru. Perbedaannya hanya terletak pada istilahnya saja. Penguatan sering dikaitkan dengan keterampilan dasar mengajar seorang guru/pendidik, sedangkan *reward* merupakan istilah yang digunakan sebagai penghargaan dari seorang guru kepada siswa.

---

[45] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),h. 182

b). Jenis-jenis Penguatan

Secara garis besar penguatan (*reinforcement*) dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: 1) Penguatan *verbal* dan 2) Penguatan *non-verbal*.[46] Kedua jenis penguatan ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen untuk memberikan respon dari guru terhadap respon dari siswa pada sa'at terjadinya proses pembelajaran. Adapun jenis-jenis atau bentuk penguatan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Penguatan *verbal*

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon belajar siswa yang disampaikan melalui kata-kata/lisan atau kalimat ucapan.[47] Secara teknis, Penguatan verbal lebih mudah dan bisa segera dilaksanakan untuk merespon melalui ucapan langsung. Misalnya dengan mengatakan "pekerjaanmu bagus", "baik", "luar biasa",

---

[46] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 241

[47] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 241

"pintar", atau bentuk-bentuk kalimat pujian lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

(2) Penguatan *Non-Verbal*

Penguatan *non-verbal* yaitu suatu respon terhadap perilaku belajar siswa yang dilakukan dengan perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar siswa.[48]

Adapun jenis-jenis respon yang digolongkan dalam penguatan (*reinforcement) non-verbal* adalah sebagai berikut:

(a) Mimik dan gerakan badan

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan guru seperti: mengekspresikan wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan jempol, tepukan tangan, dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan guru terhadap respon siswa.

(b) Gerak mendekati

Gerak mendekati dilakukan guru dengan cara menghampiri siswa, berdiri disamping siswa, atau bahkan duduk bersama

---

[48] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 241

siswa, siswa merasa diperhatikan sehingga siswa akan merasa senang dan nyaman. Dalam pelaksanaannya bisa dikombinasikan dengan bentuk penguatan *verbal*.

(c) Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa *(gesturing*). Misalnya berjabatan tangan, menepuk bahu, mengelus kepala, dan bentuk lain yang sejenis. Agar sentuhan yang dilakukan berfungsi efektif sesuai dengan tujuan *reinforcement*, maka dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai unsur, seperti kultur, etika, moral dan kondisi siswa itu sendiri. Hal ini penting agar sentuhan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah.

(d) Kegiatan yang menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolah.

(e) Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan guru terkait dengan perilaku belajar siswa. Misalnya memberi tanda ceklist, paraf, tanda bintang, dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Bentuk lain seperti pemberian benda dapat dibenarkan selama hal itu bersifat mendidik.

(f) Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh yaitu respon atas sebagian perilaku belajar siswa yang belum tuntas. Misalnya apabila pekerjaan siswa tidak semuanya benar, atau baru sebagian selesai, maka guru mengatakan "ya, jawabanmu sudah baik tetapi perlu disempurnakan lagi," sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak sepenuhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.[49]

[49] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 241

b) Prinsip Penggunaan Penguatan (*Reinforcement)*

Penguatan (*reinforcement)* sebagai salah satu keterampilan dasar dalam mengajar dimaksudkan untuk memberikan informasi maupun koreksi terhadap proses balajar mengajar yang telah dilakukan. Melalui penguatan siswa akan mengetahui tingkat kemampuannya, sehingga akan menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan dan fungsi dari penguatan yaitu untuk lebih mengefektifkan proses dan hasil pembelajaran, maka dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

(1) Kehangatan dan keantusiasan

Penguatan yang diberikan kepada siswa harus disertai ketulusan dan keikhlasan semata-mata untuk menghargai perbuatan siswa. Oleh karena itu setiap pemberian Penguatan harus disertai perasaan atau mencerminkan perasaan senang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Misalnya dengan mimik wajah yang gembira, suara yang meyakinkan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Penguatan harus memberi

kesan positif, dimana siswa yang menerima akan merasa senang dan puas, sehingga kan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi.[50]

(2) Kebermaknaan

Jenis Penguatan yang diberikan harus memiliki makna bagi siswa, yaitu setiap jenis Penguatan yang diberikan, baik *verbal* maupun *non-verbal*, harus disesuaikan dengan makna yang terkandung di dalamnya. Kebermaknaan secara akademik yaitu melalui Penguatan yang diberikan dapat mendorong siswa agar lebih berprestasi. Sedangkan makna non akademik bahwa dengan Penguatan yang diberikan dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melakukan berbagai aktifitas positif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

(3) Menghindari Penguatan yang Negatif

Dalam memberikan Penguatan guru harus menghindari respon-respon yang negatif. Misalnya kata-kata kasar dan

---

[50] Dadang Sukirman, *Microteaching,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 246.

tidak mendidik, cercaan, hinaan, atau isyarat yang menyudutkan siswa. [51]

d). Tujuan Penguatan

Adapun tujuan dari pemberian Penguatan *(reinforcement)* adalah:

(1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.[52] Dengan penguatan yang diberikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, diharapkan agar siswa bisa lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kegiatan belajar.

(2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa.[53] Ketika hasil belajar siswa memperoleh respon yang baik dari guru, maka hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga ia akan lebih giat lagi dalam belajar.

---

[51] Dadang Sukirman, *Microteaching* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 246-247.

[52] Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 65.

[53] Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 65.

(3) Meningkatakan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.[54]*Reinforcement* yang diberikan secara tepat, akan meningkatkan kegiatan belajar karena siswa merasa dihargai sehingga ia akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar.

e). Cara Penggunaan Penguatan (*reinforcement)*

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:[55]

> (1) Penguatan kepada pribadi tertentu, yaitu Penguatan yang diberikan harus jelas ditunjukkan kepada siapa sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kearahnya; (2) Penguatan kepada kelompok, yaitu penguatan dapat pula diberikan kepada kelompok siswa, misalnya jika kelompok A berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan "Ibu senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat"; (3) Penguatan dengan segera, yaitu bahwa setiap penguatan yang diberikan oleh guru, hendaknya dilakukan dengan segera, yaitu setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif; (4) Variasi dalam penggunaan, yaitu jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

---

[54] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013),h. 78.

[55] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 83.

3). Keterampilan Menggunakan Variasi.

Variasi mengandung makna perbedaan. Seorang guru harus mampu menggunakan pendekatan, media, bahkan metode yang berbeda agar pembelajaran tidak bersifat monoton yang mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dalam belajar.

a) Tujuan dan Manfa'at Penggunaan Variasi

(1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.

(2) Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

(3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

(4) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

c) Prinsip Penggunaan Variasi

(1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

(2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan mengganggu pelajaran.

(3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

d) Komponen-Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

(1) Variasi dalam cara mengajar

(a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*).

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu sa'at memberikan tekanan-tekanan pada kata-kata tertentu.

(b) Pemusatan perhatian siswa (*focussing*).

Memusatkan perhatian kepada siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru. Misalnya dengan perkataan "Perhatikan ini baik-baik," atau "Nah, anak-anak ini penting sekali."

(c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*).

Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi gurur menerangkan sesuatu merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

(d) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye kontak and movement*).

Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata siswa untuk menunjukan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandangan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

(e) Gerakan badan mimik.

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam

berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksud. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, menunjukkan kekaguman, tercengang atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan berbagai macam, misalnya mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakkan untuk menunjuk ukuran, jarak, arah ataupun menjentikkan jari untuk menarik perhatian. Menggoyangkan tangan dapat berarti "tidak" mengangkat tangan keduanya dapat berarti "apa lagi?."

(f) Pergantian posisi di dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*).

Pergantian posisi guru di dalam kelas digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Ketika guru menyajikan pelajaran di kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kakau, dan hindari perilaku negatif.

(2) Variasi dalam pengunaan media dan alat pengajaran.

Zakiyah Dardjat menyebutkan pengertian antara alat sama dengan media pendidikan sebagai sarana pendidikan.[56] Gagne menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.[57]Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Pergantian penggunaan jenis media dapat meningkatkan perhatian siswa karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat multimedia yang relevan dengan tujuan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

(a) Variasi alat atau bahan yang bisa dilihat (*visual aids*).

---

[56] Dzakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 80

[57] Arif S Sadiman, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: PUSTEKOM DIKBUD;dan CV. Rajawali, 1986), h. 6

Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini adalah yang dapat dilihat antara lain grafik, bagan, poster, diaroma, spesimen, gambar, film, dan slide.

(b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*).

Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas. Rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon, dapat digunakan penggunaan indera dengar yang divariasikan dengan indera lainnya.

(c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motorik*).

Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian siswa dan dapat melibatkan siswa dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam hal ini, misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, dapat digunakan oleh siswa untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasi.

(d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*).

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang siswa miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar mengajar. Media yang termasuk jenis ini adalah film, televisi, slide projektor yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

(3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Pola interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan siswa. Hal ini bergantung kepada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, dan untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan belajar siswa. Adapun jenis interaki yang diterapkan di kelas adalah pola guru-siswa, guru-siswa-guru,

pola guru- siswa siwa, pola guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa (multi arah), dan pola melingkar. Variasi pola interaksi mencakup pola hubungan guru dan siswa.[58]

4) **Keterampilan Menjelaskan**.

a) Pengertian Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.[59]

Menjelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mengacu kepada perbuatan mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana dan sistematis sehingga dalam penyajiannya siswa dapat dengan mudah memahaminya.[60]

---

[58] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3

[59] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 89

[60] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 4

Dengan menguasi keterampilan menjelaskan, guru dapat meningkatkan efektifitas penggunaan waktu, mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

b) Tujuan Memberikan Penjelasan

(1) Membimbing siswa untuk dapat memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.

(2) Melibatkan siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.

(3) Untuk mendapat *feed back* dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.

(4) Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

c) Perlunya Keterampilan Menjelaskan Bagi Guru

(1) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari pada oleh siswa.

(2) Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi siswa. oleh karena itu, kemampuan mengelola tingkat pemahaman siswa sangat penting dalam menjelaskan.

(3) Tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

(4) Kurangnya sumber belajar yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

d) Komponen-Komponen Keterampilan Menjelaskan

(1) Merencanakan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan pesan meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuia dengan hubungan yang telah ditentukan. Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan pada setiap siswa yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat, serta lingkungan belajar siswa.

(2) Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan kejelasan, penggunaan contoh atau ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran.

a) Hakikat serta Tujuan Membuka dan Menutup Pelajaran

Kegiatan membuka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan ketika awal pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan kondisi fisik dan mental peserta didik agar perhatiannya tertuju pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, maka guru harus menggunakan keterampilan dalam menutup pembelajaran untuk memberikan refleksi, memberikan tugas rumah dan memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

b) Komponen Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

(1) Membuka Pelajaran, meliputi:

(a) Menarik perhatian siswa, dengan menggunakan gaya mengajar, penggunaan alat bantu pembelajaran, dan pola interaksi yang bervariasi.

(b) Menimbulkan motivasi, dengan cara menyertai kegiatan pembelajaran dengan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat siswa.

(c) Memberi acuan dengan berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

(d) Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dengan melibatkan siswa secara aktif.

6) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.

a) Pengertian Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang

informal dengan berbagai pengalaman dan informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.[61]

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu formasi pembelajaran yang terdiri dari 3-9 orang yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik, meningkatkan disiplin, motivasi, mengembangkan sikap saling membantu dan meningkatkan pemahaman.

> Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu format pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri: (1) melibatkan 3-9 orang siswa setiap kelompoknya, (2) mempunyai tujuan yang mengikat, (3) berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, dan (4) berlangsung menurut proses yang sistematis.[62]

b) Komponen-Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi

(1) Memusatkan Perhatian Siswa pada Tujuan atau Topik Diskusi.

Cara memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topik diskusi diantaranya adalah sebagai berikut:

---

[61] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 94

[62] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 5

(a) Rumuskan tujuan topik yang akan dibahas pada awal diskusi.

(b) Kemukakan masalah-masalah khusus.

(c) Catat perubahan atau penyimpanagan diskusi dari tujuan.

(d) Rangkum hasil pembicaraan (pendapat atau sanggahan) dalam diskusi.

(2) Memperluas Masalah atau Urutan Pendapat.

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas sehingga sukar dipahami oleh anggota kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman. Dalam hal demikian tugas guru dalam memimpin diskusi dalam memperjelasnya yakni dengan cara:

(a) Menguraikan kembali atau merangkum pendapat tersebut sehingga menjadi jelas.

(b) Meminta komentar siswa lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide tersebut.

(c) Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai hingga kelompok memperoleh pengertian yang lebih jelas.

(3) Menganalisis Pandangan Siswa.

Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaklah mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara sebagai berikut:

(a) Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat.

(b) Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.

(4) Meningkatkan Daya Pikir Siswa.

Beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan daya berpikir siswa adalah:

(a) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa ntuk berpikir.

(b) Memberikan contoh-contoh verbal maupun nonverbal yang sesuai dan tepat.

(c) Memberikan siswa waktu untuk berpikir.

(d) Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.

(5) Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi.

Penyebaran kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi bisa dilakukan dengan cara:

(a) Mencoba memancing kemampuan berpikir kepada siswa yang enggan bertanya dengan memberikan pertanyaan langsung secara bijaksana.

(b) Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.

(c) Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan.

(d) Mendorong siswa untuk mengomentari pendapat temannya hingga interaksi antarsiswa dapat ditingkatkan.

(6) Menutup Diskusi

Langkah terakhir adalah menutup diskusi. Agar proses diskusi berkesan dan memberikan pengalaman bagi siswa, maka dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

(a) Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa. Hal ini lebih efektif daripada rangkuman hanya dibuat oleh guru sendiri.

(b) Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi maupun tentang topik diskusi yang akan datang.

(c) Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.

7) Keterampilan Mengelola Kelas.

a) Pengertian Keterampilan Mengelola Kelas

Salah satu fungsi guru adalah sebagai fasilitator pemebalajaran, yaitu menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat memfasilitasi kemudahan belajar bagi siswa.[63]

---

[63] Dadang Sukirman, *Microtaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 275

Mengelola kelas adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosial yang positif dengan tujuan agar semua peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.dengan kata lain, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.[64]

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

b) Prinsip Penggunaan.

(1) Kehangatan dan keantusiasan.

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan yang merupakan

[64] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 97

salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan optimal.

(2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan semangat siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

(3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

(4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

(5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya, dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif.

(6) Penanaman disiplin diri

Pengembangan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin, dan guru harus menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan tanggungjawab.

c) Komponen Mengelola Kelas

Secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam pengelolaan kelas, yaitu:

(1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut

yang meliputi menunjkkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberikan penguatan.

(2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengendalikan kondisi belajar yang optimal. Pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan strategi untuk tindakan perbaikan tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah:

(a) Memodifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

(b) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara mengusahakan terjadinya kerja sama dalam kelompok, dan memelihara dan memulihkan semangat siswa dalam menangani konflik yang timbul.

(c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun telah memberikan respon terhadap perilaku negatif tersebut , maka guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor, atau orang tua siswa.

8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan.

a) Pengertian Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan bentuk mengajar klasik di mana guru dalam waktu yang sama menghadapi beberapa kelompok kecil yang belajar secara berkelompok dan beberapa orang yang belajar secara perorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya

hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. [65]

Ada dua unsur yang disebut mengajar kelompok kecil dan perorangan, yaitu:

> **(1)** Kelompok kecil; yaitu anggota kelompok belajar yang terbatas jumlahnya antara 3-8 orang dengan mempertimbangkan keseimbanagan gender; (2) Perorangan; yaitu jika dalam kelas ada 20 orang siswa, maka guru harus mampu melayani siswa secara individu untuk ke 20 orang siswa tersebut.[66]

b) Unsur-Unsur Pembelajaran Kelompok Kecil dan Perorangan

Berikut ini dikemukakan beberapa aktifitas atau komponen yang dapat dilakukan oleh guru untuk memeberi layanan pembelajaran secara optimal melalui pendekatan kelompok kecil dan perorangan.

(1) Peran Guru

(a) Sebagai motivator, yaitu guru memposisikan diri sebagai penggerak, yang menumbuhkan semangat dan kekuatan

---

[65] Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 103.

[66] Dadang Sukirman, *Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 263.

belajar siswa. Dengan cara itu siswa dirangsang dan didorong untuk melakukan aktifitas belajar sesuai dengan kemampuan maupun gayanya masing-masing.

(b) Sebagai fasilitator, yaitu guru yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran bagi siswa.

(c) Organisator pembelajaran, yaitu yamg mengelola kegiatan pembelajaran dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien.

(d) Multi metode dan media, yaitu guru yang mengajar tidak hanya terpaku pada satu jenis metode atau media tertentu saja, akan tetapi untuk memfasilitasi terjadinya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang berfariasi untuk menghindari kejenuhan siswa dalam belajar.

(e) Pola interaksi pembelajaran, yaitu komunikasi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan jalinan komunikasi yang interaktif dan multi arah.

(f) Pemanfaatan sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi, yaitu bagaimana dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya terpaku pada guru atau satu buku saja sebagai sumbernya. Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, maka guru harus memanfaatkan sumber-sumber tersebut demi tercapainya kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

(g) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, yaitu guru harus mencermati atau meneliti permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar dan mencari alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

c) Karakteristik Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara spesifik model pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil dan perorangan antara lain ditandai oleh adanya:

(a) Hubungan yang akrab antar personal (guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sesama siswa lainnya).

(b) Siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan cara, minat, dan kecepatan masing-masing.

(c) Guru melakukan bimbingan terhadap siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

(d) Sejak awal pembelajaran siswa dilibatkan dalam menentukan tujuan, materi yang akan dipelajari maupun proses pembelajaran yang harus dilakukannya.

(2) Keterampilan yang dituntut

Adapun beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain adalah:

(a) Mengidentifikasi topik pembelajaran, setiap topik materi memiliki karaktristik yang berbeda-beda, dalam hal ini ada materi yang efektif dengan model pembelajaran secara klasikal atau ada pula yang efektif dengan model kelompok kecil dan perorangan.

(b) Pengorganisasian, yaitu keterampilan yang menuntut mengorganisasikan setiap unsur atau komponen

pembelajaran seperti siswa, sumber materi, waktu, media yang dibutuhkan, pendekatan dan metode yang akan digunakan serta sistem evaluasi.

(c) Memberikan kulminasi, yaitu setiap kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan harus dengan kegiatan kulminasi misalnya dalam bentuk membuat rangkuman, pemantapan, laporan, dan lain sebagainya.

(d) Mengenal secara personal, yaitu guru untuk dapata mengajar melalui pendekatan perorangan dengan efektif, harus mengenal pribadi, karakteristik siswa lebih mendalam.

(e) Mengembangkan bahan belajar mandiri, yaitu untuk melayani kebutuhan belajar secara perorangan guru harus terampil mengembangkan bahan ajar pembelajaran untuk individual, seperti bahan belajar mandiri, paket-paket pembelajaran, dan lain sebagainya yang memungkinkan siswa dapat belajar sesuai dengan caranya masing-masing.

Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas,

baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.[67]

Profesi guru merupakan suatu bidang pekerjaan khusus, dimana profesi guru membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus untuk menunjang kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح و حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَة (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah

[67] Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 40

seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat**".** (H.R. Bukhari)[68]

3. Hasil Belajar Akidah Akhlak

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. [69]

Hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[70] Menurut Nasution yang dikutip Supardi, Keberhasilan belajar adalah “suatu

---

[68] Tahqiq Muhammad Zuhair ibn Nasir al-Nasir, *Sohih Bukhari*, Hadis ke-59 Juz 1 (Dar al-Thuq al-Najah, 1442 H)

[69] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakrta: PT Rajagrafindo Persada , 2013), h. 68

[70] Poerwardaminta, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 200), h. 86.

perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar".[71]

Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa disebabkan oleh proses-proses tersebut. jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, *kontinyu* dan fungsional.[72]

Menurut Nana Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Kunandar hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang

---

[71] Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2016), h. 2

[72] Sri Anitah W,et. al., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 25

disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.[73]

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[74]

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimaniAllah SWT dan merealisasikannya dalam perilkaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan yang dilakukan oleh pendidik. Tugas pendidik adalah menanamkan dasar-dasar keimanan.[75]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Akidah Akhlak merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran pada mata pelajaran

---

[73] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 276

[74] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), h. 71

[75] Muhajir, *Al-Qur'an dan Pendidikan Anak* (Jurnal Qathrunâ Vol. 4 No. 1, 2014), h. 9

Akidah Akhlak yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan perilaku yang menuju pada perubahan positif..

b. Indikator Hasil belajar

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif terlihat dari kemampuan peserta didik dalam Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik terlihat dari kesiapan dalam bentuk keterampilan.

3) Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan sikap peserta didik dalam menerima, memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasikan dan menginternalisasi nilai-nilai dan memiliki kontrol dalam tutur kata dan perbuatan.

Namun, pada penelitian ini hasil belajar akan dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun meskipun tujuan pembalajaran sudah dirumuskan dengan jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh akan maksimal. Karena hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek, yakni aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniyah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniyah).

a) Apek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah,

apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang berifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra) . Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut. hal tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah yang umumnya dipandang esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan

(intelegensi siswa), sikap siswa, bakat siswa, minat, dan motivasi siswa.[76]

c) *Inteligensi* Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri d ngan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, *inteligen* bukan hanya kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya.akan tetapi peran otak lebih dominan mempengaruhi darai pada organ tubuh lainnya kerena otak merupakan kontrol semua aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau *inteligensi* (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan *inteligensi* siswa, maka akan semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan *inteligensi* siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses dalam belajar.

d) Sikap Siswa

---

[76] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 148.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa yang positif terutama terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan awal pertanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan, apalagi jika diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.[77]

Untuk menagntisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa tersebut, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang diampunya, dan mencintai profesinya. Guru tidak hanya menguasai bahan atau materi pembelajaran saja, tetapi harus mampu meyakinkan siswa akan manfa'at pembelajaran tersebut, sehingga siswa akan merasa membutuhkannya. Dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul

[77] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 150.

sikap positif terhadap mata pelajaran sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

e) Bakat Siswa

Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muhibbin Syah secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.[78] Setiap orang memiliki orang memiliki bakat dalam arti memiliki potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Bakat setiap siswa berbeda-beda. Misalnya, seorang siswa yang berbakat dalam pelajaran Matematika, maka ia akan jauh lebih mudah untuk menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Inilah yang kemudian yang disebut bakat khusus (*specific aptitude*). Bakat dapat mempengaruhi tinggi–rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu.

f) Minat Siswa

---

[78] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 151.

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[79] Minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu karena siswa tersebut memusatkan perhatiannya lebih besar dari pada siswa lainnya.

g) Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.[80] Belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat *internal* maupun yang bersifat *eksternal* akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa, sehingga akan timbul dalam diri siswa untuk dapat belajar dengan lebih baik.

---

[79] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 151.

[80] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 246

2) Faktor Eksternal Siswa (Luar diri Siswa)

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.[81]

a) Lingkungan Sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah orang tua, keluarga, guru, teman, tetangga, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, hubungan komunikasi (keharmonisan) keluarga, dapat memberi dampak positif ataupun negatif terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, serta teman sekelas dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

---

[81] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 154.

Lingkungan masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar rumah siswa juga dapat mempengaruhi hasi belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang acuh terhadap pendidikan akan menyebabkan siswa tersebut sedikit ataupun banyak terpengaruh dampak negatif dari lingkungan.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang digunakan, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan untuk belajar siswa.

d. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*" yang memiliki arti ikatan perjanjian, sangkutan, dan kokoh.[82] Sedangkan Akidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan atau keyakinan. [83]Akidah adalah sejumlah

[82] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung,1972), h. 274

[83] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 10.

kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.[84]

Menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini.[85]Akidah adalah pengetahuan pokok yang disebut"*Arkanul Iman*" yang terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.[86]

Sedangkan pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pemakaian kata *khuluq* dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat 4 bawah ini:

وَاِنَّكَ لَعَلَّى خُلُقٍ عَظِيْمٌ (اَلْقَلَمُ : ع)

---

[84] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2004), h. 2

[85] Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), H. 60

[86] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama IslamUntuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 74

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam:4) [87]

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang lebih mengedepankan aspek sikap , baik sikap terhadap Allah SWT maupun sikap terhadap sesama mnusia dan lingkungan sekitar. pembelajaran Akidah akhlak harus mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.[88]

Pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang upaya mengenal, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan tata cara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain serta mengaplikasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

---

[87] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2002), h. 565

[88] Muhaimmin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 313

e. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Adapun ruang lingkup Akidah adalah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah SWT
2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah.
3) Iman kepada kitab-kitab Allah.
4) Iman kepada hari akhir.
5) Iman kepada qadha dan qadhar.

Sedangkan ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).[89]

f. Fungsi dan Peranan Akidah Akhlak

fungsi dan peranan Akidah Akhlak dalam kehidupan manusia antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.

---

[89] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 152

Sejak lahir manusia sudah memiliki potensi *fitrah* (agama), sehingga sepanjang hidup manusia membutuhkan agama yang berperan untuk menuntun dan mengarahkan manusia.

2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Dengan memiliki agama dengan berbagai aspek di dalamnya, maka manusia akan senantiasa memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, karena berpedoman pada ketentuan dan hukum-hukum yang ada dalam agama.

3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna. Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.[90]

---

[90] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), h. 130-131

Sedangkan fungsi mempelajari akhlak adalah untuk terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dan untuk hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[91]

g. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas XI

Adapun materi pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas XI adalah:[92]

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Memahami ilmu Kalam	3.1. Menjelaskan pengertian dan fungsi ilmu kalam 3.2. Menjelaskan hubungan ilmu kalam dengan ilmu lainnya. 3.3 Menerapkan ilmu kalam dalam mempertahankan akidah
3.2 Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-	3.2.1 Menjelaskan aliran-aliran ilmu kalam, tokoh-tokoh dan pandangan-pandangannya

[91] Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004) h. 135

[92] Milahudin Sihabul, *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas XI*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019)

tokohnya**.**	(Khawarij, Murji`ah, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, Mu`tazilah, dan lain-lain seperti teologi transformatif dan teologi pembebasan) 3.2.2 Menganalisis perbedaan antara aliran ilmu kalam yang satu dengan lainnya. 3.2.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku orang yang beraliran tertentu dalam ilmu kalam. 3.2.4 Menghargai terhadap aliran-aliran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat.
3.3 Membiasakan perilaku terpuji	3.3.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. 3.3.2 Mengidentifikasi bentuk akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu**.** 3.3.3 Menunjukkan nilai-nilai positif dari akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu dalam fenomena

	kehidupan. 3.3.4 Membiasakan akhlak berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.
3.4 Menghindari perilaku tercela	3.4.1 Menjelaskan pengertian dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, dan mengkonsumsi narkoba). 3.4.2 Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba) 3.4.3 Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba). 3.4.4 Membiasakan diri untuk menghindari perilaku dosa besar (mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan kajian pustaka ini, penulis berusaha mencari literatur yang pernah membahas tentang kompetensi profesional dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Adapun karya ilmiah yang membahas tentang hal ini adalah sebagai berikut:

1. Siti Fatimah, menyatakan bahwa bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa. Diperoleh data tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru PAI terhadap peningkatan disiplin belajar siswa sebesar 16,6%, sedangkan sisanya 84,4% ditentukan oleh faktor lain.[93] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah pada variabel X_2 yaitu sama-sama membahas tentang tentang kompetensi profesional guru, dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel variabel

[93] Siti Fatimah, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional Guru PAI Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Siswa; Studi SMKN 8 dan SMK Tiara Aksara Kota Tangerang,* Tesis (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

terikat (Y). Siti Fatimah meneliti tentang peningkatan disiplin belajar sedangkan peneliti mengkaji tentang hasil belajar. Peneliti menggunakan tesis Siti Fatimah sebagai rujukan dalam kajian pustaka.

2. Ridwan Awwaludin, menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Motivasi dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kabupaten Tangerang. Diperoleh nilai koefisien determinasinya sebanyak 14,6 %, perolehan ini menunjukkan sebanyak 85,4 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain.[94] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel X_2 tentang keterampilan mengajar dan variabel terikat Y tentang hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas X_1 penelitian Ridwan Awwaludin tentang motivasi, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi profesional guru.

---

[94] Ridwan Awwaludin, *Pengaruh Motivasi dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits; Studi di Kelas X SMA Daar El-Qolam 3 Kabupaten Tangerang*, Tesis (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar memiliki peranan yang penting karena digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami dan mengerti tentang materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.[95]

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan oleh guru yang profesional serta memiliki kompetensi dan keahlian-keahlian khusus dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan mengajar juga diperlukan guru dalam proses pembelajaran, dengan mengaplikasikan keterampilan mengajar

---

[95] Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), 85.

dalam proses kegiatan belajar mengajar maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas maka di duga bahwa kompetensi profesional memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, begitu pula keterampilan mengajar guru juga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian kompetensi profesional dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi profesional (X_1) dan keterampilan mengajar guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama maka dapat dilihat pada model konstelasi penelitian pada gambar berikut ini:

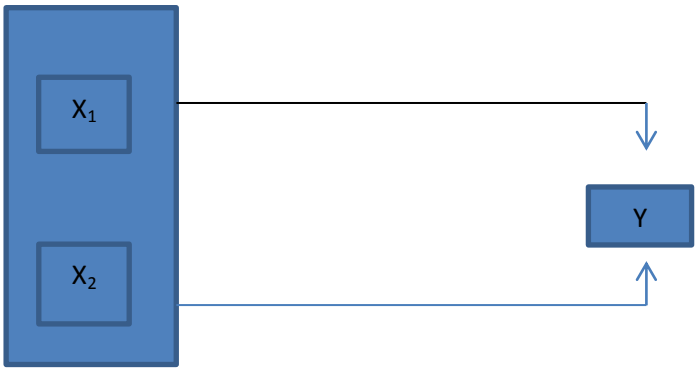

Gambar. 1. Model korelasi pengaruh variabel bebas (X_1) dan (X_2) terhadap variabel terikat (Y)

Keterangan:

X_1 : Kompetensi Profesional guru

X_2 : Keterampilan mengajar guru

Y **:** Hasil Belajar siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : P_{y1 =} 0$ Tidak ada pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

$H_1 : P_{y1 >} 0$ Ada pengaruh positif antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa.

$H_0 : P_{y2 =} 0$ Tidak ada pengaruh positif antara keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa.

$H_0 : P_{y2 >} 0$ Ada pengaruh positif antara keterampilan mengajar

guru terhadap hasil belajar siswa.

$H_0 : P_{y1,2 =} 0$ Tidak ada pengaruh positif antara kompetensi profesional dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

$H_0 : P_{y1,2 >} 0$ Ada pengaruh positif antara kompetensi profesional dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut" **Terdapat Pengaruh antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional dan Keterampilan Mengajar Guru Secara Bersama-sama terhadap Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Kecamatan Taktakan Kota Serang**".